

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mencatatkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakannya selama periode tertentu dalam bentuk laporan. Salah satu laporan yang dibuat oleh perusahaan adalah laporan keuangan yang berisi informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang memungkinkan manajer untuk menelaah kinerja dari perusahaan pada periode tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 1 (2020 : 15) “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.” Pengertian yang lebih sederhana menurut Kasmir (2019 : 36) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu guna sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan perusahaan pada periode berikutnya.

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau siklus akuntansi dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini diperlukan oleh pihak yang berkepentingan, antara lain: manajemen perusahaan, pemilik perusahaan, kreditor, investor, pemerintah, dan lembaga lain yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan.

Biasanya laporan keuangan dibuat per periode (per triwulan, per semester, atau per tahun) untuk kepentingan internal perusahaan itu sendiri. Sementara itu, untuk ruang lingkup yang lebih luas laporan keuangan biasanya dibuat per satu tahun. Dengan adanya laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat menentukan langkah yang akan dilakukan oleh perusahaan kedepannya, dengan

melihat berbagai aspek yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimiliki oleh laporan keuangan itu sendiri.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kartikahadi (2016 : 28) “Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi”. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu perusahaan. Dengan demikian laporan keuangan tidak dimaksudkan untuk tujuan khusus, misalnya dalam rangka likuidasi perusahaan atau menentukan nilai wajar perusahaan untuk tujuan merger dan akuisisi. Laporan keuangan juga tidak disusun khusus untuk memenuhi kepentingan suatu pihak tertentu saja misalnya pemilik mayoritas. Menurut Hatauruk (2017 : 37) “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

2.1.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Terdapat lima jenis laporan keuangan utama pada perusahaan. Semuanya disesuaikan dengan bentuk transaksi yang terjadi di dalam perusahaan. Karena setiap laporan ini memiliki fungsi dan prinsip yang berbeda, hal ini tentu mengharuskan orang yang membuat laporan ini bisa membedakan pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan tujuan laporan keuangan itu dibuat. Menurut PSAK No. 1 (2020 : 18) Jenis-jenis Laporan Keuangan terdiri dari:

a. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode

Dalam laporan posisi keuangan dimasukkan informasi mengenai aktiva dan pasiva. Aktiva hanya terdiri dari aset. Sedangkan pasiva terdiri dari liabilitas (kewajiban) dan ekuitas (modal). Aset merupakan segala sesuatu yang menjadi milik perusahaan. Sedangkan pasiva adalah segala sesuatu yang digunakan oleh perusahaan agar aset dapat dibiayai. Laporan posisi keuangan disebut juga sebagai neraca.

Penentuan posisi keuangan berkaitan langsung dengan aset, liabilitas, dan ekuitas. Aset terdiri dari tiga komponen, yaitu aset lancar, aset tetap, dan aset lainnya. Liabilitas (kewajiban) terdiri dari dua komponen, yaitu utang jangka pendek dan utang jangka panjang. Sementara itu, ekuitas terdiri dari dua komponen, yaitu ekuitas disetor dan laba ditahan.

b. Laporan Laba Rugi Dan Penghasilan Komprehensif Lain Selama Periode

Laporan laba rugi merupakan ringkasan informasi pendapatan dan biaya perusahaan selama periode tertentu. Hasil akhir dari laporan laba rugi hanya ada dua, yaitu memperoleh laba atau memperoleh rugi. Laporan laba rugi berisi tentang pendapatan, harga perolehan dan biaya. Isinya juga dapat berupa penjualan, harga barang atau jasa, dan biaya. Laba diperoleh ketika selisih antara pendapatan dikurangi dengan harga perolehan dan biaya bernilai positif. Sementara rugi diperoleh ketika selisih antara pendapatan dikurangi dengan harga perolehan dan biaya bernilai negatif.

c. Laporan Perubahan Ekuitas Selama Periode

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menampilkan perubahan jumlah modal dari awal periode pemodalannya hingga akhir periode pemodalannya. Selain perubahan jumlah, laporan perubahan modal juga menyebutkan penyebab terjadinya perubahan modal. Perubahan modal dihitung dengan menyertakan informasi mengenai akun modal, prive dan laba bersih perusahaan pada periode tersebut.

d. Laporan Arus Kas Selama Periode

Laporan arus kas berisi rincian sumber pemasukan dan pengeluaran kas sesuai dengan kegiatan operasi, investasi dan pembiayaan. Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu. Selain itu, laporan arus kas juga dapat dijadikan sebagai alat analisis terhadap kesesuaian investasi dan pembiayaan dalam rencana keuangan perusahaan. Dalam perusahaan publik, laporan arus kas disebut sebagai laporan sumber dan penggunaan kas.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan yang diberikan sebagai informasi tambahan dan penjelasan terhadap isi laporan keuangan. Angka-angka akuntansi yang disajikan di dalam laporan keuangan tidak selalu memberikan informasi secara jelas. Informasi yang disajikan cenderung kuantitatif dan tidak memberikan penjelasan yang cukup secara kualitatif. Posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan tidak dapat secara jelas disampaikan melalui angka-angka pada laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk melengkapi kekurangan informasi kuantitatif

tersebut. Informasi di dalam catatan atas laporan keuangan antara lain dasar penyusunan laporan, kebijakan akuntansi, dan standar akuntansi keuangan. Catatan atas laporan keuangan juga memuat segala transaksi operasi, investasi dan pendanaan yang tidak menimbulkan pendapatan dan pengeluaran kas. Selain itu, catatan atas laporan keuangan juga memasukkan transaksi yang tidak dimasukkan ke dalam laporan arus kas meskipun kedudukannya setara dengan kas. Catatan atas laporan keuangan umumnya digunakan oleh perusahaan besar dengan bentuk catatan kaki.

2.1.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Dalam Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 1 (2020 : 30) karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Dapat Dipahami
Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.
- b. Relevan
Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu.
- c. Materialitas
Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.
- d. Keandalan
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur atau secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- e. Pertimbangan Sehat
Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.
- f. Kelengkapan
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.
- g. Dapat Dibandingkan
Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna dapat membandingkan laporan keuangan antar

entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

h. Tepat Waktu

Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

i. Keseimbangan Antara Biaya Dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediaannya.

Selanjutnya menurut Kartikahadi (2016 : 40) menyatakan laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

- a. Laporan keuangan semata-mata merupakan potret atau rekaman sejarah yaitu tentang keadaan dan peristiwa masa lalu, dan tidak dapat digunakan sebagai bola kaca untuk meramalkan keadaan di masa yang akan datang bila tidak dilengkapi data dan informasi lain yang diperlukan untuk membuat analisis proyeksi masa depan.
- b. Akuntansi melakukan pencatatan, perhitungan, dan pelaporan dengan menggunakan satuan uang sebagai denominator atau alat ukur. Namun tidak semua hal dapat diukur dengan nilai uang dan nilai uang juga cenderung tidak stabil.
- c. Konsep dasar akuntansi keuangan ada kalanya tidak sejalan atau bertentangan dengan aspek hukum, misalnya konsep “makna lebih penting dari bentuk” (*substance over form*).
- d. Laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan, yang dalam berbagai standar memperbolehkan beberapa alternatif metode akuntansi, yang menyebabkan laporan keuangan perusahaan yang berbeda, tidak selalu dapat diperbandingkan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari proses atau siklus akuntansi dari suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini diperlukan oleh pihak yang berkepentingan, antara lain: manajemen perusahaan, pemilik perusahaan, kreditor, investor, pemerintah, dan lembaga lain yang terkait dengan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Laporan Posisi Keuangan (Neraca), Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Menurut Kasmir (2016 : 65) memberikan batasan bahwa, “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan

perusahaan pada saat ini atau dalam waktu tertentu”. Sedangkan pendapat Hery (2017 : 51) “Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat memahami posisi keuangan, hasil operasi, dan perkembangan perusahaan dengan mempelajari hubungan data keuangan dalam suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012 : 71) dalam menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.2.3 Objek Dan Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kariyoto (2017 : 62) “Objek analisis laporan keuangan adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini bisa berbeda dengan kondisi atau keadaan masa depan”. Objek analisis laporan keuangan hanya didasarkan pada laporan keuangan tersebut. Selain dari laporan keuangan, aspek-aspek eksternal lain seperti situasi ekonomi, gaya manajemen, dan lingkungan sekitar perusahaan juga perlu diketahui. Prosedur yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan menurut Kasmir (2019 : 49) adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.

- b. Menentukan rumus-rumus yang akan digunakan dalam perhitungan, sesuai dengan standar yang berlaku secara cermat dan teliti. Sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
- c. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan ke dalam rumus yang telah ditentukan secara cermat.
- d. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan yang telah dilakukan.
- e. Membuat laporan tentang hasil analisis laporan keuangan perusahaan.
- f. Memberikan rekomendasi sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

2.2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016 : 89) menyimpulkan bahwa dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis) analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.
2. Analisis Horizontal (Dinamis) analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode.

Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain. Dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan digunakan teknik analisis tertentu. Dari hasil analisis dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos dan pengaruhnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu. Sedangkan menurut Pendapat (2020 : 102) menyimpulkan bahwa teknik analisis yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah:

1. Analisis perbandingan laporan keuangan adalah metode dan teknik analisa
 - a. dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan: Data absolute atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b. Kenaikan atau penurunan jumlah rupiah kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - c. Perbandingan yang dinyatakan dengan rasio
 - d. Persentase dari modal

2. *Trend* atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam satu periode tertentu.
4. Analisis sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
5. Analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dan pos- pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
6. Analisis perubahan laba kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dianggarkan untuk periode tersebut.
7. Analisis *break event*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break event* ini juga kan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, sehingga penganalisan mendapatkan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2017 : 132) menyimpulkan bahwa rasio keuangan :

Rasio keuangan atau financial rasio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Sedangkan menurut Kasmir (2016 : 116) rasio keuangan adalah:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu

komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Tujuan dan manfaat analisis rasio keuangan menurut Fahmi (2014), yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
- b. Sebagai rujukan untuk membuat perencanaan bagi pihak manajemen
- c. Dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
- d. dapat digunakan para kreditor untuk memperkirakan potensi risiko yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman
- e. Dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

2.3.1 Keunggulan Dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017 : 97), analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu :

- a. Rasio merupakan angka-angka yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- c. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- d. Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Selanjutnya menurut Hery (2017 : 93) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan juga memiliki keterbatasan sebagai alat analisis, yaitu:

- a. Kesulitan mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.

Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa jadi merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, di mana telah bersikap tidak jujur dalam

penyusunan laporan keuangan dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

2.3.2 Jenis – Jenis Rasio Keuangan

Menurut Warsono (2017 : 106) “Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisa laporan keuangan yang banyak digunakan untuk menilai kinerja perusahaan karena penggunaannya yang relatif mudah”. Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, sehingga penganalisa dapat mendapatkan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan terutama bila angka rasio tersebut dibandingkan dengan rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Cara membandingkan rasio laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan:

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio yang lalu, misalnya rasio keuangan tahun 2021 dengan tahun 2020 atau 2019.
- b. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio perusahaan perusahaan lain yang sejenis (rasio industri).

Menurut Kasmir (2019 : 134) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek”. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan hutang lancar. Beberapa jenis rasio likuiditas dan rumus perhitungannya dijelaskan berikut ini:

1. Rasio Likuiditas

a. *Current Ratio*

Current Ratio atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Menurut Kasmir (2019 : 135) rumus untuk menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

b. *Cash Ratio* atau *Ratio of Immediate Solvency Cash Ratio*

Cash Ratio atau *Ratio of Immediate Solvency Cash Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dan efek/surat berharga yang dapat segera dicairkan. Menurut Kasmir (2019 : 136) rumus untuk menghitung *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

c. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang lebih likuid (tanpa memperhitungkan nilai persediaan). Menurut Kasmir (2019 : 136) rumus untuk menghitung *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Assets Ratio*

Working Capital to Total Assets Ratio digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aset dan posisi modal kerja (neto). Menurut Kasmir (2019 : 137) Rumus untuk menghitung *working capital to total assets ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Working Capital to Total Assets Ratio}}{\text{Total Assets Ratio}} = \frac{\text{Aset Lancar - Liabilitas Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

Standar rata-rata industri untuk *rasio likuiditas* yang dikemukakan oleh Kasmir (2019 : 138) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1

Standar Rata-Rata Industri Untuk *Rasio Likuiditas*

No	Keterangan	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	2 kali
2	<i>Cash Ratio</i>	50%
3	<i>Quick Ratio</i>	1,5 kali

Sumber: Kasmir (2019), 2022

Secara teori, belum ada standar rata-rata industri untuk *working capital to total assets ratio* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa standar untuk *working capital to total assets ratio* dapat dibentuk dengan menghitung *working capital to total assets ratio* pada beberapa perusahaan dalam industri yang sama.

2. *Rasio Solvabilitas*

Rasio *solvabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset atau aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Menurut Kasmir (2019 : 145) Data yang digunakan untuk analisis *rasio solvabilitas* adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. *Total Debt to Equity Ratio*

Total Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan kewajiban atau utang. Menurut Kasmir (2019 :147) rumus untuk menghitung *total Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Debt to Equity Ratio}}{\text{Equity Ratio}} = \frac{\text{Liabilitas Lancar + Liabilitas Jk. Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Total Debt to Total Capital Assets*

Total Debt to Total Capital Assets merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban atau hutang. Menurut Kasmir (2019 : 149) rumus untuk menghitung *total debt to capital assets* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Debt to Total Capital Assets}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang. Menurut Kasmir (2019 : 152) rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio*, yakni:

$$\frac{\text{Long Term Debt to Equity Ratio}}{\text{Total Ekuitas}} = \frac{\text{Liabilitas Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar jaminan keuntungan yang digunakan untuk membayar bunga kewajiban jangka panjang. Menurut Kasmir (2019 : 163) rumus untuk menghitung *times interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Times Interest Earned Ratio}}{\text{Beban Bunga}} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Standar rata-rata industri untuk rasio solvabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2019 : 171) adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2
Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio *Solvabilitas*

No	Jenis Ratio	Standar Industri
1	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	90%
2	<i>Total Debt to Total Capital Assets</i>	35%
3	<i>Times Interest Earned Ratio</i>	10 Kali

Sumber: Kasmir(2019), 2022

Secara teori, belum ada standar rata-rata industri untuk *long term debt to equity ratio* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa standar untuk *long term debt to equity ratio* dapat dibentuk dengan menghitung *long term debt to equity ratio* pada beberapa perusahaan dalam industri yang sama.

3. *Rasio Profitabilitas*

Menurut Kasmir (2019 : 173) “*Rasio profitabilitas* merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. *Rasio profitabilitas* atau rasio keuntungan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aset maupun laba dan modal sendiri. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas, yaitu sebagai berikut:

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor per rupiah penjualan. Menurut Muhardi (2015 : 175) rumus menghitung *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Income Ratio* atau *Operating Profit Margin*

Operating Income Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasi

sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. Menurut Muhardi (2015 : 176) rumus untuk menghitung *operating income ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Operating Rasio*

Operating Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur biaya operasi per rupiah penjualan. Semakin kecil angka rasio menunjukkan kinerja yang semakin baik. Menurut Muhardi (2015 : 176) rumus untuk menghitung *operating ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Operating Ratio} = \frac{\text{BPP} + \text{Biaya Adm. Penjualan \& Umum}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Net Profit Margin atau Sales Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan neto atau laba bersih per rupiah penjualan. Semakin besar angka yang dihasilkan menunjukkan kinerja yang semakin baik. Menurut Kasmir (2019 : 178) rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

e. *Earning Power of Total Investment*

Earning Power of Total Investment merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola modal perusahaan yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor (pemegang saham dan

obligasi). Menurut Harahap (2018 : 180) rumus untuk menghitung *earning power of total investment* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Earning Power of Total Investment}}{\text{Total Investment}} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

f. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Menurut Kasmir (2019 :) rumus untuk menghitung *return on investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

g. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan bersih. Kasmir (2019 : 181) Rumus untuk menghitung *return on equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Kasmir (2019 : 184) Standar rata-rata industri untuk rasio *profitabilitas* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 3

Standar Rata-Rata Industri Untuk Rasio *Profitabilitas*

No	Jenis Ratio	Standar Industri
1	<i>Net Profit Margin</i>	20%
2	<i>Return On Investment (ROI)</i>	30%
3	<i>Return On Equity (ROE)</i>	40%
4	<i>Gross Profit Margin</i>	23,90%
5	<i>Operating Income Ratio</i>	10,80%

Sumber : Kasmir (2019), 2022

Secara teori, belum ada standar rata-rata industri untuk *operating ratio* dan *earning power of total investment* yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, ada pendapat yang menyatakan bahwa standar untuk *operating ratio* dan *earning power of total investment* dapat dibentuk dengan menghitung *operating ratio* dan *earning power of total investment* pada beberapa perusahaan dalam industri yang sama.